

## SELF EFFICACY PADA GURU SEKOLAH DASAR

Ela Minchah Laila Alawiyah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

Email: [emlaa@gmail.com](mailto:emlaa@gmail.com)

### Abstrak

**Kata Kunci:**  
Self efficacy

Guru merupakan salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar di sekolah. Problematika yang dihadapi guru salah satunya adalah gurukurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi permasalahan. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai self efficacy pada guru Sekolah Dasar. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif, adapun data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan sebagai pendukung digunakan skalaself efficacy untuk mengukur self efficacy yang dimiliki oleh guru. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 40 guru SD di daerah Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis skala self-efficacy pada guru, dapat disimpulkan bahwa ada 32,5 % guru yang memiliki self efficacy yang rendah, 47,5 % memiliki self efficacy yang sedang, dan 20% guru memiliki self-efficacy yang tinggi. Adanya kenyataan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang memiliki self efficacy yang rendah baik pada saat mengajar di kelas maupun dalam membantu mengatasi masalah siswa.

### Abstract

**Keywords:**  
Self efficacy

*The teachers are one of the determinants it is success or failure on teaching and learning process in school. One of problematics that faced by teacher is the teacher lacks confidence in their own ability to overcome the problems. Based on the phenomenon, it is interest to conduct research on teacher's self efficacy in elementary school. The method in this research is qualitative, while the data obtained through observation, interview, and as supporter used self efficacy scale of teacher. Subject in this study research amounted to 40 elementary school teachers in Sleman, Yogyakarta. Based on the result of observation, interview and self efficacy scale analysis on teacher, it can be concluded that there are 32,5% of teachers who have low self efficacy, 47,5% teachers who have moderate self efficacy, and 20% teachers who have high self efficacy. The result shows that there are teachers who still have low self efficacy, both at the time of teaching or in helping to solve students problems.*

## PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar merupakan inti dari pendidikan formal secara keseluruhan, di antaranya guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di sekolah. Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang bertanggung jawab dalam membantu siswa dalam mencapai kedewasaan masing-masing.

Beberapa studi yang dilakukan di negara-negara berkembang menunjukkan guru memberikan sumbangan terbesar dalam prestasi belajar peserta didik (36%); sedangkan manajemen (23%), waktu belajar (22%), dan sarana fisik (19%).

Berdasarkan hasil studi tersebut, dapat dikatakan bahwa guru merupakan aspek pendukung yang juga memiliki pengaruh cukup signifikan pada keberhasilan pendidikan (Mustafa dalam Alawiyah, 2012). Wawancara dengan beberapa guru SD di daerah Sleman Yogyakarta didapatkan guru menyadari bahwa mereka kurang mampu memaksimalkan performansinya ketika mengajar sehingga para siswa sering keluar masuk kelas atau bermain.

Guru hendaknya mampu menciptakan suasana dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Jabatan guru sebagai suatu profesi tidak saja mulia, karena berhubungan langsung dengan masalah pendewasaan anak-anak, akan tetapi juga merupakan tugas yang cukup berat. Tugas yang mulia dan hanya dapat diwujudkan oleh orang-orang yang memiliki kecintaan terhadap pekerjaan mendidik (Alawiyah, 2012).

Rendahnya kualitas guru merupakan masalah pokok yang dihadapi pendidikan di Indonesia. Sebagai contoh, semangat untuk menjadi guru di kebanyakan sekolah-sekolah selama ini karena faktor pengabdian dan keikhlasan, sedangkan dari sisi kemampuan, kecakapan dan disiplin ilmu dikatakan masih rendah, hal tersebut menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan (Sanaky, 2005).

Sebuah lembaga pendidikan dapat dikatakan berkualitas manakala segala hal yang berlangsung di dalamnya berjalan secara sistemik. Hal tersebut sama halnya dengan sistem, visi, dan misi pendidikan di Sekolah Dasar yang melaksanakan proses belajar dan mengajar dengan memasukkan unsur pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).

Wawancara selanjutnya didapatkan bahwa guru terkadang masih memiliki keyakinan yang rendah bahwa sebenarnya mereka mampu mengatasi kondisi siswa ataupun kelas yang kurang kondusif (Alawiyah, 2012).

Idealnya, apabila guru memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya yang lemah dan guru dihadapkan pada situasi sulit, maka usaha untuk mengatasinya akan mengendur atau bahkan dihentikan. Sebaliknya jika guru memiliki keyakinan akan kemampuannya kuat dan ketika dihadapkan pada situasi yang sulit maka usaha untuk mengatasinya lebih besar.

Keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas disebut dengan *self efficacy* (Bandura, dalam Alawiyah 2012). Keyakinan guru akan kemampuannya dalam memprediksikan apakah ia akan mampu melakukan suatu

tugas dalam suatu situasi tertentu disebut dengan *self efficacy*.

*Self efficacy* guru menentukan jenis perilaku pengatasan dan seberapa besar usaha yang akan dilakukan oleh guru dalam mengatasi persoalan atau menyelesaikan tugas dan seberapa lama guru akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak diinginkan (Bandura, dalam Alawiyah 2012).

*Self efficacy* bervariasi pada beberapa dimensi yang mempunyai implikasi penampilan yang penting (Bandura dalam Alawiyah 2012), perbedaan tersebut diantaranya adalah: (1) Tingkatan/ *Level*, adanya perbedaan *self efficacy* yang dihayati oleh masing-masing individu mungkin karena perbedaan tuntutan yang dihadapi. Tuntutan tugas merepresentasikan bermacam-macam tingkat kesulitan atau kesukaran untuk mencapai performansi optimal. Jika halangan untuk mencapai tuntutan itu sedikit, maka aktivitas lebih mudah untuk dilakukan, sehingga kemudian individu akan memiliki *self efficacy* yang tinggi. (2) Keadaan Umum/ *generality*, individu mungkin akan menilai diri mereka merasa yakin melalui bermacam-macam aktivitas atau hanya dalam daerah fungsi tertentu. Keadaan umum bervariasi dalam jumlah dari dimensi yang berbeda-beda, diantaranya tingkat kesamaan aktivitas, perasaan dimana kemampuan ditunjukkan (tingkah laku, kognitif, afektif), ciri kualitatif dari situasi, dan karakteristik individu menuju kepada siapa perilaku tersebut ditujukan. Pengukuran berhubungan dengan daerah aktivitas dan konteks situasi yang menampakkan pola dan tingkat *generality* dari kepercayaan terhadap *self efficacy* mereka. Keyakinan diri yang paling mendasar

berkisar tentang apa yang individu susun pada kehidupan mereka. (3) Kekuatan/ *Strength*, pengalaman memiliki pengaruh terhadap *self efficacy* yang diyakini seseorang. Pengalaman yang lemah akan melemahkan keyakinannya pula. Individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan mereka akan teguh dalam usaha untuk mengenyampingkan kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas maka *self efficacy* pada setiap individu berbeda dalam beberapa dimensi, yaitu tingkat kesulitan tugas, keadaan umum suatu tugas, dan kekuatan dari keyakinan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas.

Bandura (dalam Alawiyah, 2012) mengemukakan bahwa terdapat empat proses psikologis dalam *self-efficacy* yang turut berperan dalam diri manusia, yaitu: (1) Proses kognitif, yaitu merupakan proses berfikir, termasuk didalamnya adalah pemerolehan, pengorganisasian, penggunaan informasi. Dampak dari *self efficacy* pada proses kognitif sangat bervariasi. Seseorang akan membentuk suatu tujuan tertentu sebelum ia melakukan pendekatan untuk mencapai tujuan tersebut. Bentuk tujuan personal juga dipengaruhi oleh penilaian akan kemampuan diri. Semakin seseorang mempersepsikan dirinya mampu, maka individu akan semakin membentuk usaha-usaha dalam mencapai tujuannya dan semakin kuat komitmen individu terhadap tujuannya. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesuatu yang dipikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu dengan *self-efficacy* yang rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-

hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan.

Fungsi utama pikiran adalah memungkinkan individu untuk memprediksi suatu kejadian dan mengembangkan cara untuk mengontrol hal-hal yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka. Agar dapat memprediksi dan mengembangkan cara tersebut, diperlukan pemrosesan informasi melalui kognitif. Proses kognitif ini juga dipengaruhi oleh bagaimana kepribadian yang dimiliki oleh seseorang. Bagaimana cara pandangnya, baik itu terhadap dirinya maupun orang lain dan kejadian disekitarnya berhubungan dengan *self-efficacy* seseorang dalam suatu aktivitas tertentu melalui mekanisme *self regulatory*. (2) Proses motivasi, kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif atau pikiran. Individu memberi motivasi atau dorongan bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan melalui tahap-tahap pemikiran sebelumnya, individu membentuk suatu keyakinan tentang apa yang dapat mereka lakukan, mengantisipasi hasil dari suatu tindakan, membentuk tujuan bagi diri individu sendiri dan merencanakan tindakan-tindakan yang diperlukan dalam mencapai tujuan. (3) Proses Afeksi, yakni merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional, keyakinan individu akan kemampuan *coping* mereka turut mempengaruhi tingkatan stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Individu dengan *self-efficacy* yang rendah merasa tidak berdaya, tidak bisa memberikan pengaruh dalam kehidupannya. Mereka percaya bahwa usaha mereka sia-sia, mereka seperti akan mengalami peningkatan kesedihan, apatis, dan kecemasan. Mereka cepat menyerah dalam menghadapi masalah

dalam hidupnya dan merasa usahanya tidak efektif. Individu dengan *self-efficacy* yang sangat rendah tidak akan mencoba untuk mengatasi masalahnya, karena mereka percaya apa yang mereka lakukan tidak akan membawa perbedaan. (4) Proses seleksi, manusia merupakan bagian dari lingkungan tempat dimana mereka berada. Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu, turut mempengaruhi dampak dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang di luar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian meningkatkan kemampuan, minat dan hubungan sosial mereka yang lainnya.

Aspek-aspek *self efficacy* guru (Skaalvik & Skaalvik, dalam Alawiyah 2012) terdiri dari tujuh aspek, yaitu: (1) Efikasi untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. (2) Efikasi untuk mempengaruhi aset sekolah. (3) Efikasi mengajar, yakni seberapa besar keyakinan guru untuk mampu bekerjasama dengan siswa yang sulit, mengajak siswa untuk tertarik mengikuti pelajaran walaupun dukungan dari orangtua yang mereka terima sangat rendah dan membuat siswa termotivasi untuk tetap berada di kelas serta mampu bekerjasama satu dan yang lainnya selama mengikuti pembelajaran. (4) Efikasi untuk mendisiplinkan, yakni seberapa besar keyakinan guru untuk membuat para siswanya mengikuti aturan-aturan di kelas dan mengurangi perilaku siswa yang mengganggu serta mengatasi perilaku yang mengganggu di sekitar lingkungan sekolah. (5) Efikasi untuk membuat orangtua terlibat.

(6) Efikasi untuk melibatkan komunitas masyarakat. (7) Efikasi untuk menciptakan iklim yang positif, yakni Seberapa besar keyakinan guru untuk membuat suasana di sekolah menjadi lingkungan yang menyenangkan sehingga membuat para siswa merasa nyaman berada di sekolah dan mereka dapat mempercayai gurunya dan mengurangi tingkat siswa yang dikeluarkan. Selain itu guru juga dapat menjalin kerjasama yang baik kepada guru lainnya, serta pada staf administrasi di sekolah sehingga kegiatan di sekolah dapat lebih efektif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self efficacy* dapat berasal dari empat prinsip sumber informasi yaitu: (1) *Performance attainment yang didasari oleh mastery experiences*, yakni penguasaan materi yang menghasilkan kesuksesan dapat membangun keyakinan diri seseorang; (2) *Vicarious experience*, yakni mengamati orang lain yang sukses dapat menimbulkan persepsi seseorang tentang keyakinan diri seseorang; (3) *Verbal Persuasion*, yakni digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan tertentu; (4) *Physiological State*, yakni keadaan fisiologis individu biasanya terdapat tanda-tanda fisiologis sebagai cara untuk menilai dirinya, misalnya dalam situasi yang menekan, individu cenderung menjadikan ketegangan yang timbul sebagai petanda dimana ia tidak cukup mampu untuk menguasai keadaan, padahal ia mampu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat proses psikologis yang mempengaruhi *self-efficacy* seseorang, yaitu proses kognitif yang menggunakan pikiran, proses motivasi yang dapat menguatkan keyakinan individu, proses afeksi yang memengaruhi tingkat stress dari suatu tugas dan proses seleksi yang mempengaruhi pemilihan individu terhadap situasi dan perilaku tertentu.

## METODE

Metode dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan didukung dengan data kuantitatif berupa skala *self efficacy*. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah seluruh guru yang berjumlah 40 orang di SD X yang terletak di wilayah Sleman, Yogyakarta. Para guru Sekolah Dasar diobservasi dan diwawancarai sedangkan *self efficacy* pada guru diukur dengan menggunakan skala *self-efficacy* guru (Skaalvik & Skaalvik, dalam Alawiyah 2012).

Skala ini terdiri rentangan nilai dari 1 hingga 9 yang tiap nilainya mewakili dari sangat tidak yakin hingga sangat yakin. Semakin tinggi total skor maka akan semakin tinggi *self efficacy* guru. Sebaliknya jika semakin rendah total skor yang diperoleh, maka akan semakin rendah *self efficacy* guru yang dimiliki.

Berikut merupakan distribusi aitem skala *self efficacy* guru setelah uji coba:

Tabel 1.

Distribusi aitem skala *self efficacy* setelah uji coba

| Aspek  | Butir Favorable              | Total |
|--|------------------------------|-------|
|  | Nomor Butir                  |       |
| Efikasi untuk mempengaruhi pengambilan keputusan | (1),(2),(3),(4),(5)          | 0     |
| Efikasi untuk mempengaruhi aset sekolah          | (6),(7),(8),9                | 1     |
| Efikasi mengajar                                 | 10,11,(12),13,14,15,16,17,18 | 8     |

|   |                          |    |
|---|--------------------------|----|
| Efikasi untuk mendisiplinkan                  | (19),20,21,22,(23)       | 3  |
| Efikasi untuk membuat orangtua terlibat       | 24,25,(26),27,28,(29)    | 4  |
| Efikasi untuk melibatkan komunitas masyarakat | (30),(31),(32),33,       | 1  |
| Efikasi untuk menciptakan iklim yang positif  | 34,35,36,37,(38),(39),40 | 5  |
| Jumlah  |                          | 22 |

\* ( ) = aitem yang gugur

Tabel tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan, skala efikasi diri guru diukur melalui 22 pernyataan *favourable*. Adapun koefisien reliabilitas skala *self-efficacy* guru setelah uji coba adalah 0,967, artinya skala tersebut relevan untuk dijadikan skala penelitian karena memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

*Self efficacy* pada setiap individu berbeda dalam beberapa dimensi, yaitu tingkat kesulitan tugas, keadaan umum suatu tugas, dan kekuatan dari keyakinan seseorang untuk menyelesaikan suatu tugas.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, pada saat bel masuk pelajaran pukul 07.00, para guru dan siswa melakukan do'a bersama di kelas kemudian pelajaran pun dimulai. Setelah berdoa para guru dan siswa memulai pelajaran hingga istirahat pertama, istirahat kedua dan berakhir saat bel berbunyi sekitar pukul 14.00.

Pada saat guru menjelaskan pelajaran di dalam kelas, sebagian siswa gaduh, kemudian guru memperingatkan seluruh siswa untuk tenang dan harus memperhatikan materi pelajaran, namun siswa tetap berbuat gaduh.

Pada saat guru memberikan penjelasan mengenai tugas, beberapa siswa hanya mewarnai saja tanpa mengerjakan tugas sesuai instruksi yang diberikan guru, setelah itu mereka duduk di dekat pintu kelas, dan dengan leluasa siswa tersebut dapat keluar-masuk kelas.

Saat pelajaran praktek berlangsung, guru memberikan tugas, beberapa siswa justru berlarian meninggalkan kelas dan bermain di luar kelas. Ada sebagian siswa yang tetap memperhatikan pelajaran, namun ada pula siswa yang saat teman lainnya mengerjakan tugas sambil bersiul dan duduk di dekat pintu, siswa tersebut tidak mau mengerjakan tugas.

Guru mencoba membujuk siswa tersebut dengan lembut dan menasehatinya namun ia tetap tidak mau mendengarkan dan marah ketika disuruh mengerjakan tugas, hingga akhirnya guru tersebut memanggil wali kelas untuk membantunya karena merasa kurang mampu mengatasi sendiri.

Pada saat pelajaran berlangsung di hari yang berbeda, ada seorang siswa yang bermain rubic dengan teman-temannya di bawah mejanya. Siswa tersebut duduk di bangku belakang dan fokus pada rubic nya ketika pelajaran sedang berlangsung, namun ketika guru memberikan tugas, siswa tersebut tampak menaruh mainannya dan melihat ke arah guru, ia lalu menulis dan menyembunyikan hasil pekerjaannya karena beberapa teman memintanya memberikan contekan. Siswa tersebut pun menggelengkan kepala dan mengumpulkan tugasnya kepada guru, lalu ia duduk kembali ke bangkunya, menundukkan kepala dan mengambil rubic yang disembunyikan kemudian memainkannya kembali hingga pelajaran usai tanpa sepengetahuan guru. Guru fokus pada penyampaian materi

padahal sebagian besar siswanya bermain dan gaduh di kelas.

Saat guru memberikan instruksi agar memperhatikan materi pelajaran beberapa siswa tampak menyandarkan kepalanya dan melamun. Guru cenderung membaca teks saat menjelaskan pelajaran sehingga kurang menarik dalam menyampaikan materi dan para siswa hanya diam menundukkan kepalanya sepanjang pelajaran berlangsung.

Pada saat pelajaran lain berlangsung, guru memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran dengan suara yang kurang keras, ada siswa yang tampak memainkan kursi tempat duduknya, ia tampak sesekali melihat ke arah guru, namun ia tetap menggerak-gerakkan kursinya. Siswa tersebut menyandarkan kepalanya di kursi dan tampak melamun. Ia kemudian menyandarkan badannya ke kursi, sesekali ia duduk menyamping dan tampak menggerak-gerakkan lehernya. Ia kemudian mengajak teman sebelahnya berbicara, namun kemudian kembali melihat ke arah guru, namun pandangan matanya tidak fokus pada pelajaran, ia tampak melihat-lihat ke arah teman di sekelilingnya, kemudian ia pun kembali menyandarkan kepalanya di meja dengan posisi duduk condong ke depan.

Saat observasi selanjutnya, ada seorang guru yang memberikan tugas. Ketika siswa diberi tugas, siswa justru melamun atau memandang ke arah lain, padahal siswa-siswa yang lain terlihat mengerjakan tugas. Beberapa menit kemudian, siswa tersebut terlihat keluar dari kelas tanpa meminta ijin kepada guru. Guru hanya diam sedangkan siswa tersebut tetap keluar dari kelas dan berjalan di balkon, lalu berjalan kembali masuk ke kelas. Saat teman-temannya mengerjakan tugas ia tidak mengerjakan.

Siswa tersebut terlihat lebih banyak melamun, hampir sepanjang pelajaran melamun dan tidak memperhatikan guru dan justru beberapa kali terlihat keluar masuk kelas.

Berdasarkan hasil observasi pada guru SD dapat disimpulkan bahwa keyakinan akan kemampuan guru dalam mengajar siswa masih tergolong rendah, guru kurang yakin akan kemampuan dirinya dalam mengajar. Beberapa guru tampak kurang tegas dan tanggap ketika kelas kurang kondusif, siswa bebas keluar dan masuk ruang kelas. Guru juga terkadang kurang mampu membantu siswa dalam memecahkan masalahnya, hal tersebut dapat mempengaruhi semangat siswa dalam belajar.

Berdasarkan wawancara penelitian, seorang guru mengungkapkan bahwa pada saat pelajaran berlangsung, beberapa anak bercanda dengan teman yang ada di sampingnya. Guru mengatakan bahwa terkadang para siswa senang berlarian dengan temannya di dalam kelas. Saat mulai diberi tugas, beberapa siswa malah bercerita atau bercanda. guru pun mengatakan bahwa pada dasarnya beberapa anak-anak cukup mampu mengerjakan tugas, dan beberapa dari mereka juga ada yang tampak kurang antusias mengikuti pelajaran. Para siswa yang kurang antusias mengikuti pelajaran biasanya lebih senang berlarian, bermain dengan teman, dan kurang memperhatikan pelajaran.

Salah satu kewajiban guru adalah memperhatikan para siswa ketika pelajaran berlangsung, guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa kesulitan mengikuti pelajaran, sehingga guru perlu menyiapkan alat peraga, sedangkan tidak semua alat peraga tersedia di sekolah, oleh karena itu

guru dituntut untuk memiliki kreativitas dan strategi dalam mengajar agar siswa tersebut menjadi paham dengan materi pelajaran.

Pada saat yang berbeda, guru di kelas lainnya mengatakan bahwa ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerjakan tugas pada pelajaran tertentu, namun guru memiliki keterbatasan untuk menangani siswa tersebut satu persatu. Sebenarnya siswa-siswa tersebut pandai namun mereka kurang memperhatikan penjelasan guru ketika pelajaran berlangsung, mereka tampak tidak bersemangat dan sering berbicara atau bermain dengan temannya di dalam kelas, konsentrasi mereka pun tidak maksimal ketika pelajaran berlangsung sehingga pada saat ujian mereka tidak mendapatkan hasil yang maksimal.

Beberapa guru dari kelas lainnya mengatakan bahwa guru menyadari akan keterbatasan sebagai pengajar, terkadang guru pun belum melaksanakan SOP (*Standard Operating Procedure*) sepenuhnya. Guru merasa bahwa keyakinan mereka mengenai kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif masih rendah, sehingga mereka perlu lebih giat lagi dalam meningkatkan performansi di dalam kelas. Beberapa guru di Sekolah Dasar juga merasa kurang mampu berperan dalam mengambil suatu keputusan di sekolah, mereka juga jarang terlibat dalam pengelolaan aset di sekolah. Selama ini guru yang terlibat langsung dengan orang tua atau masyarakat luas mengenai permasalahan siswa atau sekolah belum menyeluruh, hanya beberapa guru saja atau hanya BK yang menangani.

Pada kesempatan yang berbeda ada seorang guru mengatakan bahwa pada dasarnya para guru sudah dibekali *standar*

*operating procedure* (SOP), namun pada kenyataannya semua itu belum berjalan secara optimal. Adapun penyebabnya bermacam-macam, diantaranya karena pelajaran yang diajarkan bukanlah keahlian dari guru bidang tersebut, kemudian kurang tegasnya guru saat mengajar atau bahkan suara guru yang pelan saat mengajar, sehingga para siswa lebih fokus pada hal lainnya.

Informasi lain didapatkan dari kepala sekolah, beliau menjelaskan beberapa point sumber masalah antara lain guru berasal dari beragam jurusan, sehingga seharusnya diberi bekal sebelum mengajar bidang yang sesuai. Guru kurang tegas dalam mengelola kelas sehingga siswa masih sering keluar masuk kelas dan membuat kegaduhan. Guru belum sepenuhnya menerapkan SOP, sehingga proses pembelajaran belum berjalan secara optimal. Kepala sekolah menambahkan bahwa masalah yang muncul di kelas juga dapat disebabkan oleh adanya keyakinan guru yang masih rendah akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengatasi masalah di kelas. Masalah yang tampak sering muncul di SD sejauh ini misalnya seperti guru kurang menguasai materi pembelajaran karena bukan bidangnya, kurang adanya ketegasan ataupun ketertiban saat pelajaran berlangsung di kelas, dapat juga karena faktor guru yang menyajikan materi kurang menarik sehingga siswa enggan memperhatikan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru SD dapat disimpulkan bahwa sebenarnya ada beberapa guru yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, guru tersebut merasa kurang mampu menegakkan disiplin serta aturan saat pelajaran berlangsung, akibatnya para siswa kurang disiplin, bebas



keluar masuk kelas dan kurang fokus pada materi pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut. Guru juga kurang mampu memaksimalkan performansinya ketika mengajar sehingga para siswa mungkin bosan dan sering bermain sendiri di dalam kelas. Selama ini guru yang terlibat langsung dengan orang tua atau masyarakat luas mengenai permasalahan siswa atau sekolah belum menyeluruh, hanya beberapa guru saja atau hanya BK yang menanganinya.

Beberapa guru yang masih memiliki *self efficacy* rendah mengetahui bahwa sebenarnya memiliki keyakinan untuk mampu mengatasi kondisi siswa ataupun kelas yang kurang kondusif itu sangatlah

penting, namun pada kenyataannya mereka kurang mampu mengontrol siswa tersebut.

Berdasarkan hasil analisis skala *self efficacy* (Skaalvik dalam Alawiyah, 2012) pada guru SD dapat disimpulkan bahwa ada 32,5 % guru yang memiliki *self-efficacy* yang rendah, 47,5 % memiliki *self efficacy* yang sedang, dan 20% guru memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Adanya kenyataan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat masalah rendahnya keyakinan pada guru terhadap kemampuan mereka dalam mengajar di kelas ataupun dalam mengatasi masalah siswa. Berikut adalah Kategorisasi Subjek penelitian dengan *Self Efficacy* rendah, sedang dan tinggi.

**Tabel 2. Kategorisasi Subjek *Self Efficacy* Guru**

| Kategorisasi | Rentang Skor       | Frekuensi | Prosentase |
|--------------|--------------------|-----------|------------|
| Rendah       | $168 < X \leq 232$ | 12        | 32,5 %     |
| Sedang       | $232 < X \leq 296$ | 19        | 47,5 %     |
| Tinggi       | $296 < X$          | 8         | 20%        |
| TOTAL        |                    | 40        | 100        |

Bila guru kurang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya sedangkan guru tersebut dihadapkan pada situasi sulit, maka usaha untuk mengatasinya akan mengendur atau bahkan dihentikan.

Sebaliknya bila guru memiliki keyakinan akan kemampuan diri yang kuat, ketika guru tersebut dihadapkan pada situasi yang sulit maka usaha untuk mengatasinya lebih besar.

Guru dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari untuk merencanakan aktivitas yang mereka yakini melampaui kemampuan mereka, tidak bertahan dengan siswa yang mengalami kesulitan, menghabiskan usaha yang sedikit untuk menemukan materi-materi pengajaran, dan

tidak mengulang pelajaran dengan cara yang bisa membuat siswa lebih mengerti.

Adapun guru dengan *self efficacy* tinggi akan lebih termotivasi untuk mengembangkan aktivitas yang menantang, membantu siswa untuk sukses, dan bertahan dengan siswa yang mengalami masalah dalam belajar. Guru dengan *self efficacy* yang tinggi menyukai lingkungan kelas yang positif, mendukung ide-ide siswa, dan menanyakan hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa.

## SIMPULAN

Terdapat guru yang memiliki *self efficacy* yang rendah, yakni sebesar 32,5 %. 47,5% sedang dan 20% tinggi di Sekolah

Dasar. Adanya *self efficacy* guru yang rendah, memungkinkan guru untuk tidak menyukai tantangan karena mereka memiliki keyakinan tidak akan dapat menyelesaikan tantangan tersebut. Sebaliknya, Adanya *self efficacy* guru yang tinggi memungkinkan guru untuk yakin bahwa mereka mampu merencanakan aktivitas pembelajaran yang inovatif, sehingga siswa juga akan lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy – The Excercise of Control*. W.H Freeman and Company. New York.
- Rachmawati, M. A. 1999. *Pengaruh Achievement Motivation Training terhadap Peningkatan Self efficacy pada siswa SMU. Universitas Islam Indonesia. Skripsi. Tidak diterbitkan.*
- Santrock, J. W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Penerbit Kencana. Jakarta.
- Sari, N. C .2010. *Hubungan Antara burnout dengan Efikasi Diri Guru Sekolah Luar Biasa. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Tidak Diterbitkan*
- Alawiyah, E. M. L. 2012. Laporan Kasus Sistem Praktik Kerja Profesi Psikolog Magister Profesi Psikologi. Laporan Peneltian (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

